

Peningkatan Prestasi Belajar PKN Materi Sistem Pemerintahan Indonesia Melalui Metode *Contextual Teaching and Learning*

Listyaningsih

SD Negeri Combongan

e-mail : listyaningsih.oke2016@gmail.com

Abstract: *This study aims to improve the quality of the learning process and the learning achievement of Civics in Indonesian government system material for Grade VI students of Combongan State Elementary School 01 Sukoharjo District in the 2018/2019 Academic Year through the Contextual Teaching and Learning method. This research is a class action research. The research subjects were Grade VI Combongan 01 Elementary School students consisting of 15 students. The results of this study indicate an increase in the quality of learning and student achievement in Indonesian government material. Improved learning quality can be seen by the number of students who get good criteria in the learning process that is in the initial condition of 40.00% increased to 100% at the end of the second cycle. Improving student achievement is evidenced by the increase in the average value of student learning achievement and student learning completeness classically. The average value of student learning achievement in the Initial Conditions of 69.67 increased to 82.00 at the end of the second cycle, so that an increase of 12.33. Judging from the completeness of students' learning classically namely in the Initial Conditions of 53.33% increased to 100% at the end of Cycle II, so that an increase of 46.67%. This study concludes that the use of the Contextual Teaching and Learning method can improve the quality of the learning process and the learning achievement of Civics in Indonesian government system material for Grade VI students of Combongan 01 Public Elementary School Sukoharjo District in 2018/2019 Academic Year.*

Keywords: *Learning Material, Contextual Teaching and Learning Method*

Pendahuluan

Kemerdekaan merupakan awal pada setiap negara dalam mencapai kemakmuran bagi seluruh rakyat. Dalam mencapai kemakmuran bagi seluruh rakyat maka perlu dibentuk berbagai lembaga-lembaga negara yang mengatur semua kepentingan rakyat. Lembaga-lembaga tersebut tersusun secara sistematis sehingga membentuk tata pemerintahan dalam sebuah negara. Setiap lembaga yang dibentuk dalam sebuah negara mempunyai tugas dan wewenang sesuai peraturan konstitusional. Dalam menjalankan tugas dan wewenang tersebut setiap lembaga negara harus saling melengkapi dan sinergis sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

Setiap generasi penerus bangsa perlu memahami tugas dan wewenang setiap lembaga negara sehingga kelak mampu menjalankan estafet kepemimpinan dalam berbagai lembaga negara dengan baik. Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan pemahaman yang cukup terhadap generasi penerus bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka memberikan pemahaman tugas dan wewenang lembaga-lembaga negara, maka pemerintah memasukkan materi sistem pemerintahan Indonesia dalam kurikulum pendidikan nasional.

Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan sistem pemerintahan Indonesia adalah pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada setiap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar setiap siswa diajak memahami materi sistem pemerintahan Indonesia yang membahas secara mendetail lembaga-lembaga negara lengkap dengan tugas dan wewenangnya dalam menjalankan roda pemerintahan.

Cakupan materi sistem pemerintahan Indonesia yang begitu luas dalam pembelajaran di kelas sehingga menuntut setiap guru harus dapat mengemas sistem pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran menjadi menarik dan mudah dipahami siswa. Dengan sistem pembelajaran yang menarik akan menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami materi tersebut, sehingga pada akhirnya setiap generasi penerus bangsa akan mampu memahami tugas dan wewenang setiap lembaga-lebaga negara di Indonesia.

Namun kenyataan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran PKn di kelas, masih banyak guru yang menggunakan sistem pembelajaran dengan metode ceramah yang monoton. Cakupan materi sistem pemerintahan Indonesia yang begitu luas dengan

disampaikan menggunakan metode ceramah monoton menjadikan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran tersebut. Siswa hanya menjadi pendengar yang pasif. Setiap siswa hanya mendengar dan mencatat materi pembelajaran yang disampaikan. Proses pembelajaran dengan metode ceramah monoton tersebut menjadikan siswa jenuh dan kurang memperhatikan penyampaian materi pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa sangat kurang optimal.

Senada dengan hal tersebut, proses pembelajaran PKn materi sistem pemerintahan pusat yang dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 juga masih menggunakan metode ceramah yang monoton. Akibat yang ditimbulkan dengan menggunakan metode ceramah tersebut menjadikan kualitas proses pembelajaran kurang optimal. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan kriteria baik dalam proses pembelajaran hanya sebesar 40,00%. Rendahnya kualitas proses pembelajaran tersebut menjadikan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran sehingga pada akhirnya prestasi belajar yang diraih siswa kurang optimal. Hal itu terbukti, dari hasil ulangan harian yang dilakukan menunjukkan dari 15 peserta didik, yang mendapat nilai \geq KKM 75 hanya 8 peserta didik (53,33%), sedangkan sisanya 7 peserta didik (46,67%) masih berada dibawah KKM dan bahkan ada yang mendapat nilai jauh di bawah KKM nilai terendah 60. Nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 69,67. Dengan hasil tersebut berarti tujuan pembelajaran secara umum belum tercapai karena tingkat ketuntasan belajar masih dibawah 80%.

Dengan perolehan prestasi belajar tersebut menunjukkan adanya sistem pembelajarn yang kurang tepat. Cakupan materi sistem pemerintahan RI yang begitu sangat luas membutuhkan suatu metode pembelajaran yang menarik dan menjadikan siswa lebih mudah dipahami. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Contekstual Teaching and Learning* (CLT). Metode ini merupakan metode pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan menggunakan metode ini siswa diharapkan dapat memperoleh pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga siswa lebih mudah dalam menguasai materi pembelajaran dengan baik.

Untuk itu peneliti mengambil judul dalam penelitian ini “Peningkatan Prestasi Belajar PKn Materi Sistem Pemerintahan Indonesia melalui Metode *Contextual Teaching*

and Learning bagi Siswa Kelas VI SD Negeri Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Metode *Contextual Teaching and Learning*

Suyanto (2013, p.167), menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar bahwa *knowledge is constructed by human*. Pembelajaran kontekstual adalah proses pembelajaran yang bertolak dari proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, dalam arti bahwa apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, sehingga pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan semirip mungkin dengan situasi “dunia nyata”. Melalui pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Senada dengan itu, (Saefuddin, Asis dan Berdiati, 2014, p.20), mengemukakan bahwa pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi guru yang diajarkannya dan situasi dunia nyata pembelajar dan mendorong pembelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat, serta pengetahuan yang diperoleh dari usaha peserta didik mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Selanjutnya, pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Pembelajaran akan bermakna jika guru lebih menekankan agar siswa mengerti relevansi apa yang mereka pelajari di sekolah dengan situasi kehidupan nyata di

mana isi pelajaran akan digunakan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Sagala (2009, p.92) menguraikan langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: 1) mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya; 2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua pokok bahasan; 3) mengembangkan sikap ingin tahu siswa dengan bertanya; 4) menciptakan masyarakat belajar; 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran; 6) melakukan refleksi di akhir pertemuan; dan 7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Prestasi Belajar

Pengertian belajar menurut Slameto (2003, p.2) “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Saefuddin, Asis dan Berdiati (2014, p.76) berpendapat “belajar diartikan suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif. Purwanto (2002, p.15), juga berpandangan bahwa “belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya”. Purwanto (2002, p.12), menyatakan bahwa “Belajar itu suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk menghasilkan pengetahuan atau pengalaman. Pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari hasil belajar dapat diukur dengan capaian prestasi belajar.

Pengertian prestasi belajar menurut Purwadarminta (1983, p.9) “Prestasi belajar ialah suatu hasil yang telah dicapai, atau suatu yang merupakan hasil dari suatu usaha, maka prestasi belajar merupakan hasil daripada suatu usaha belajar”. Prestasi belajar sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar diperoleh melalui evaluasi hasil belajar atau

pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa. Prestasi belajar menurut Syah (2002, p.24) meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Prestasi adalah kemampuan-kemampuan yang di-miliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009, p.22). Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman pada diri seseorang dimana pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dalam proses belajar tersebut dapat diukur dari prestasi belajar yang diraihinya.

Kajian Tentang Pembelajaran PKn di SD

Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Kurikulum Berbasis Kompetensi, 2004) (Depdiknas, 2006). Pendidikan Kewarganegaraan mengalami perkembangan sejarah yang sangat panjang, yang dimulai dari *Civic Education*, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sampai yang terakhir pada kurikulum 2004 berubah namanya menjadi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pada jenjang SD bahan pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ditekankan pada pengamalan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (SLTA).

Landasan PKn adalah Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman, serta Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2004 serta Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Kewarganegaraan yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional-Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah-Direktorat Pendidikan Menengah Umum. Berdasarkan Kurikulum 2004 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah “Mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Untuk siswa SD nilai luhur dan moral tersebut diharapkan dapat

diaplikasikan dalam wujud perilaku kehidupan sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Di sini tampak bahwa PKN mempunyai aspek pokok berupa pengembangan dan pelestarian nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Nilai luhur budaya Indonesia sangat beragam tergantung di daerah mana nilai itu berada. Benturan nilai yang berdasarkan budaya daerah yang satu dengan yang lainnya harus diketahui oleh siswa. Hal ini disebabkan nilai, budaya dan norma yang berlaku di satu daerah akan lain dengan nilai, budaya dan norma yang berlaku di daerah lain.

Sedangkan tujuan mata pelajaran PKN adalah sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. (Kurikulum KTSP, 2007) (Pendidikan, 2007).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas VI SD Negeri Combongan 01 yang beralamat di Sidorejo RT 01 RW 04 Kelurahan Combongan, Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo, Lokasi tersebut merupakan tempat peneliti bertugas sebagai guru mata pelajaran PKN, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu mulai bulan Juli 2016 sampai dengan bulan Desember 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 15 siswa.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari guru, siswa, dan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melalui teknik observasi, tes, dan dokumen. Teknik observasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data kegiatan siswa dan guru dalam proses perbaikan pembelajaran. Teknik tes merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data aspek kognitif yakni peningkatan

prestasi belajar siswa. Sedangkan teknik dokumen yakni tekni yang digunakan untuk memperoleh data mengenai daftar nama siswa kelas VI semester 1 dan prestasi belajar siswa, yang akan menjadi subjek penelitian sebelum dilakukan tindakan.

Validasi data merupakan tahapan yang dilakukan untuk menguji keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian. Validasi dalam penelitian ini menggunakan 2 metode untuk menguji kebenaran penelitian, yaitu : triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis model interaktif. Analisis interaktif tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data-data penelitian yang telah dikumpulkan selanjutnya direduksi. Huberman (1992, p.16), mengemukakan “Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi”.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu diadakan penyajian data. Penyajian data yang berupa informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan atau Verifikasi

Huberman (1992, p.19), mengemukakan “Verifikasi data yaitu pemeriksaan tentang benar dan tidaknya hasil laporan penelitian. Kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya yaitu yang merupakan validitasnya”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Proses pembelajaran PKn materi sistem pemerintahan Indonesia bagi siswa kelas VI SD Negeri Combongan 01 pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 masih menerapkan metode ceramah yang monoton. Cakupan materi Sistem pemerintahan RI yang begitu luas dengan disampaikannya menggunakan metode ceramah menjadikan siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran tersebut. Hal tersebut mengakibatkan prestasi belajar siswa sangat kurang optimal.

Berdasarkan hasil ulangan harian yang dilakukan menunjukkan dari 15 peserta didik, yang mendapat nilai \geq KKM 75 hanya 8 peserta didik (53,33%), sedangkan sisanya 7 peserta didik (46,67%) masih berada dibawah KKM dan bahkan ada yang mendapat nilai jauh di bawah KKM nilai terendah 60. Nilai rata-rata kelas yang dicapai sebesar 69,67. Dengan hasil tersebut berarti tujuan pembelajaran secara umum belum tercapai karena tingkat ketuntasan belajar masih dibawah 80%.

Tabel Prestasi Belajar Siswa pada Kondisi Awal

No.	Ketuntasan	Jumlah	%
1.	Tuntas	8	53,33
2.	Tidak Tuntas	7	46,67
Jumlah		15	100
Nilai Rata-rata		69,67	
Nilai Tertinggi		80	
Nilai Terendah		60	

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang dilaksanakan masih dengan metode ceramah yang monoton sehingga kualitas proses pembelajaran masih belum optimal. Hal tersebut terlihat dari kualitas proses pembelajaran pada kondisi awal menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mendapatkan kriteria baik hanyalah sebesar 40%. Pencapaian kualitas proses pembelajaran siswa dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel Kualitas Proses Pembelajaran Siswa pada Kondisi Awal

No.	Kriteria	Jumlah	%
1	Kualitas Proses Pembelajaran Baik	6	40%
2	Kualitas Proses Pembelajaran Kurang	9	60%

Deskripsi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran. hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mendapatkan kriteria baik sebanyak 66,67%. Pencapaian peningkatan kualitas proses pembelajaran siswa dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel Kualitas Proses Pembelajaran Siswa pada Siklus I

No.	Kriteria	Jumlah	%
1	Kualitas Proses Pembelajaran Baik	10	66,67%
2	Kualitas Proses Pembelajaran Kurang	5	33,33%

Peningkatan kualitas proses pembelajaran siswa tersebut memberikan dampak peningkatan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa tersebut dapat dibuktikan dari nilai terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 65.00 dan nilai tertinggi sebesar 90.00. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 76,00. Ditinjau dari penguasaan penuh secara klasikal, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 75.00$ adalah sebanyak 11 orang siswa atau 73,33%. Adapun siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dengan $KKM \geq 75.00$ adalah 4 orang siswa atau 26,67%. Data peningkatan prestasi belajar siswa pada Siklus I dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Prestasi belajar Siswa Siklus I

No.	Ketuntasan	Jumlah	%
1.	Tuntas	11	73,33%
2.	Tidak Tuntas	4	26,67%
Jumlah		15	100.00%
Nilai Rata-rata		76,00	
Nilai Tertinggi		90.00	
Nilai Terendah		65.00	

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa proses perbaikan pembelajaran belum sepenuhnya berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan

yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni ketuntasan belajar siswa masih dibawah 80% serta jumlah siswa yang mendapatkan kriteria baik dalam kualitas proses pembelajaran masih dibawah 75%. Kelemahan yang terjadi selama proses perbaikan siklus I yakni dalam proses diskusi kelompok, masih terdapat beberapa siswa yang belum berani menyampaikan pendapat serta diskusi masih dikuasi oleh siswa yang pandai. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan memperhatikan kelemahan yang terjadi selama perbaikan pembelajaran siklus I sehingga dapat mencapai hasil yang lebih optimal. Proses pembelajaran pada siklus II perlu dilakukan pembagian kelompok siswa dengan lebih kecil atau lebih sedikit anggota kelompok. Dengan demikian, maka diharapkan proses diskusi dapat berjalan dengan optimal sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam menyampaikan pendapat untuk memahami materi pembelajaran dengan baik.

Deskripsi Tindakan Siklus II

Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran siklus II maka dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari jumlah siswa yang mendapatkan kriteria baik sebanyak 100%. Pencapaian peningkatan kualitas proses pembelajaran siswa dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel Kualitas Proses Pembelajaran Siswa pada Siklus II

No.	Kriteria	Jumlah	%
1	Kualitas Proses Pembelajaran Baik	15	100%
2	Kualitas Proses Pembelajaran Kurang	0	0%

Dari hasil tes yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa adalah sebesar 75.00 dan nilai tertinggi sebesar 95.00. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah sebesar 82,00. Dilihat dari penguasaan penuh secara klasikal, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 75.00 adalah sebanyak 15 orang siswa atau 100%. Data peningkatan prestasi belajar siswa pada siklus II dapat ditampilkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel Prestasi belajar Siswa Siklus II

No.	Ketuntasan	Jumlah	%
1.	Tuntas	15	100.00%
2.	Tidak Tuntas	0	00.00%
Jumlah		15	100.00%
Nilai Rata-rata		82,00	
Nilai Tertinggi		95.00	
Nilai Terendah		75.00	

Hasil yang diraih siswa dalam perbaikan pembelajaran siklus II setelah dianalisis dan dibandingkan dengan indikator keberhasilan ternyata telah sepenuhnya sesuai bahkan melebihi batas yang ditetapkan. Dengan hasil di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran telah berhasil dan dihentikan pada akhir Siklus II.

Pembahasan Hasil Tindakan

Peningkatan kualitas proses pembelajaran siswa dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel Kualitas Proses Pembelajaran Siswa pada Antar Siklus

No.	Kriteria	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Kualitas Proses Pembelajaran Baik	6	40%	10	66,67%	15	100%
2	Kualitas Proses Pembelajaran Kurang	9	60%	5	33,33%	0	0%

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka hipotesis tindakan yang menyebutkan bahwa “Penggunaan metode *Contekstual Teaching and Learning* dapat

meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKN materi sistem pemerintahan Indonesia bagi siswa kelas VI SD Negeri Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019” terbukti kebenarannya.

Peningkatan prestasi belajar siswa dari kondisi awal hingga akhir tindakan pembelajaran Siklus II selanjutnya dapat disajikan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel Data Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Antar Siklus

No.	Ketuntasan	Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Tuntas	8	53,33	11	73,33	15	100.00
2.	Belum	7	46,67	4	26,67	0	00.00

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, maka hipotesis tindakan yang menyebutkan bahwa “Penggunaan metode *Contekstual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar PKN materi sistem pemerintahan Indonesia bagi siswa kelas VI SD Negeri Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019” terbukti kebenarannya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VI SD Negeri Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo Semester 1 tahun pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran PKN materi sistem pemerintahan Indonesia dengan menggunakan metode *Contekstual Teaching and Learning*, selanjutnya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penggunaan metode *Contekstual Teaching and Learning* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran PKN materi sistem pemerintahan Indonesia bagi siswa kelas VI SD Negeri Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya kualitas proses pembelajaran dengan jumlah siswa yang mendapatkan kriteria baik pada Kondisi Awal sebesar 40,00% meningkat menjadi 100% pada akhir siklus II, sehingga mengalami peningkatan sebesar 60,00%.
- 2) Penggunaan metode *Contekstual Teaching and Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar PKN materi sistem pemerintahan Indonesia bagi siswa kelas VI SD Negeri

Combongan 01 Kecamatan Sukoharjo pada semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa yakni pada kondisi awal sebesar 69,67 meningkat menjadi 82,00 pada akhir siklus II, sehingga mengalami peningkatan sebesar 12,33. Ditinjau dari ketuntasan belajar siswa secara klasikal yakni pada kondisi awal sebesar 53,33% meningkat menjadi 100% pada akhir siklus II, sehingga mengalami peningkatan 46,67%.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.
- Huberman, M. dan. (1992). *Model-model Analisis Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Indonesia Press.
- Pendidikan, B. S. N. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI*. Depdiknas.
- Purwadarminta, W. J. . (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. PN. Balai Pustaka.
- Purwanto, N. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Saefuddin, Asis dan Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Rosda Karya.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran (Cet. VII)*. Alfabeta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, dan A. J. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Esensi.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya.